

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK DALAM
BERITA POLITIK SURAT KABAR *TRIBUN PEKANBARU***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Serjana
Pendidikan*



PEBRI AYUNI

176210021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

JULI 2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. Yang telah memberikan kesehatan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menuju skripsi Pendidikan pada fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Judul skripsi ini adalah “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Politik Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*”.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., dan Dr. Fatmawati, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga berkontribusi dan mempermudah urusan penelitian ini;

3. Alber, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing yang telah memberikan masukan, kritikan dan arahan serta saran kepada penulis sehingga proposal penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya;
4. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan, bimbingan, pengetahuan kepada penulis;
5. teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta Alm. Ayahanda dan Alm. ibunda yang kasih sayangnya terus mengalir seperti mata air yang tiada henti dan tidak kenal lelah dalam berusaha menutupi semua kebutuhan penulis dalam berjuang meraih cita-cita penulis;
6. seluruh teman seperjuangan angkatan 2017, khususnya sahabat penulis Liana Mulkufya, Yani Saputri, dan Siti Rahayu Darmiza yang selalu ada dan memberi motivasi kepada penulis.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak di atas menjadi amalan dan mendapat balasan dari Allah Swt, dan semoga skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Pekanbaru,

Pebri Ayuni,
NPM. 176210021

DAFTAR ISI	HALAMAN
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Masalah	8
1.3 Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Definisi Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori	11
2.1.1 Pengertian Semantik	11
2.1.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik	11
2.1.3 Hakikat Berita	28
2.2 Penelitian Relevan	29
3.3 Kerangka Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	34
3.1.1 Pendekatan Penelitian	34
3.1.2 Metode Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data	35
3.2.1 Data	35
3.2.2 Sumber data	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data	36
3.4 Teknik Analisis Data	36
3.5 Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Deskripsi Data	38
4.1.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Politik <i>Road to Election</i> Surat Kabar Tribun Pekanbaru	38
4.2 Pembahasan	45
4.2.1 Analisis Data	45
4.2.1.1 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Politik <i>Road to Election</i> Surat Kabar Tribun Pekanbaru	45
4.2.2 Interpretasi Data	71

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Implikasi	75
5.3 Rekomendasi	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kesalahan Karena Pasangan Seasal dalam Berita Politik <i>Road to Election</i> Surat Kabar Tribun Pekanbaru	39
Tabel 2 Kesalahan Karena Pasangan yang Terancukan dalam Berita Politik <i>Road to Election</i> Surat Kabar Tribun Pekanbaru	40
Tabel 3 Kesalahan Karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat dalam Berita Politik <i>Road to Election</i> Surat Kabar Tribun Pekanbaru	41

ABSTRAK

Pebri Ayuni. 2021. Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Politik Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*

Berdasarkan fenomena surat kabar *Tribun Pekanbaru* khususnya dalam berita politik masih terdapat kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tersebut cenderung pada tataran semantik seperti kesalahan pasangan seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Berdasarkan hal tersebut adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Metode dalam penelitian adalah metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat kesalahan dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* diantaranya: (1) kesalahan karena pasangan seasal yang terdapat dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* sebanyak 3 data, (2) kesalahan karena pasangan yang terancukan yang terdapat dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* sebanyak 5 data, (3) kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yang terdapat dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* sebanyak 24 data.

Kata kunci: *Tribun Pekanbaru*, Kesalahan Berbahasa, Tataran Semantik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi antaranggota masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa sebagai media untuk berkomunikasi, manusia dapat mengembangkan ide atau gagasan serta dapat menyampaikan informasi kepada orang lain. Menurut Kridalaksana dalam Chaer (2015:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi. Dengan keadaan ini membuat manusia mengenal dan menguasai lebih dari satu bahasa. Setidaknya mereka mengenal bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Akibat hal tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya kesalahan berbahasa dengan adanya pengaruh dari bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Roziyah (2014:3) analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang tersusun dalam tata bahasa baku. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tulis. Kesalahan berbahasa dapat dibagi menjadi 5 bagian yaitu kesalahan berbahasa dibidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana (Setyawati, 2010:19).

Penggunaan bahasa Indonesia yang dibuat dalam ragam tulis masih terdapat kesalahan yang tidak sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi pada kajian semantik. Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. Studi yang mempelajari tentang makna adalah bagian dari linguistik. Menurut Aminuddin (1988:15) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna to signify atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Kesalahan berbahasa tataran semantik merupakan penggunaan makna kata pada suatu kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia. Menurut Setyawati (2010:103) kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Alasan penulis memilih semantik dalam penelitian ini yaitu berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* masih terdapat kesalahan dibidang semantik pada surat kabar tersebut. Kesalahan tersebut terjadi karena para jurnalistik tidak memperhatikan penggunaan kata berdasarkan makna yang tepat untuk gagasan yang dibuatnya.

Berbicara mengenai bahasa tulis, tentu ada kaitannya dengan media massa. Media massa merupakan sarana atau saluran yang digunakan untuk memuat pesan, informasi dan berita. Menurut Rusadi dalam Muslim (2013:75) peranan media massa memiliki kemampuan sebagai alat ideologi karena mampu menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi sikap, memberikan status dan mendefinisikan legitimasi serta mendefinisikan realitas. Perkembangan media massa sampai saat ini masih sangat pesat terutama

pada surat kabar. Oleh sebab itu, surat kabar yang ada di Indonesia memberikan dampak baik dalam menyampaikan informasi ataupun berita.

Surat kabar merupakan sebuah media yang memuat informasi yang terjadi dalam masyarakat. Surat kabar juga merupakan sebuah media massa yang bisa dibaca berulang kali. Surat kabar merupakan sebuah contoh dari media massa yang berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia dan memiliki keunggulan tersendiri dari media lainnya (Alber et al., 2018:1). Keunggulan surat kabar selain dapat dibaca berulang kali, juga dapat memberikan berita secara mendetail. Surat kabar menyediakan beberapa ragam berita di dalamnya yaitu berita politik, kriminalitas, ekonomi, kesehatan, olahraga, dan sosialitas. Jadi, untuk kemajuan dari sebuah surat kabar harus menjaga dan mempertahankan ragam berita dan isinya. Apalagi saat sekarang ini banyak terbitan surat kabar yang memberitakan ragam berita yang bervariasi dan disetiap surat kabar selalu memberikan berita politik, karena berita politik merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh pada masyarakat luas saat ini.

Berita politik merupakan peristiwa yang menyangkut tentang masalah ketatanegaraan dan berhubungan dengan pemerintahan. Berita politik mencakup kehidupan bangsa dan negara yang berpengaruh dengan kehidupan rakyat. Di Indonesia perkembangan politik saat ini semakin memuncak, seperti korupsi, pemilu, dan semua hal yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020 menyampaikan tentang pilkada serentak yang akan tetap dilaksanakan walaupun dalam masa pandemi. Pilkada tersebut dilaksanakan secara langsung, sedangkan lembaga pendidikan tidak diperbolehkan untuk

belajar secara langsung atau tatap muka. Padahal jika pilkada dilaksanakan secara langsung, maka akan terjadi kerumunan, sedangkan negara Indonesia dalam masa pandemi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020 tersebut masih kesalahan dalam penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020 dapat dilihat dari kesalahan tataran semantik. Kesalahan dalam tataran semantik yaitu kesalahan dalam penggunaan makna kata dalam berita yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia. Oleh sebab itu penulis memilih berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d 30. September 2020 sebagai objek penelitian ini.

Surat kabar *Tribun Pekanbaru* merupakan sebuah surat kabar regional di bawah PT . Riau Media Grafika. Surat kabar *Tribun Pekanbaru* ini merupakan anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Surat kabar ini mempunyai wilayah edar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau dan terbit pertama kali pada tanggal 18 April 2007. Pada 2015 *Tribun Pekanbaru* sudah mempunyai tiga produk, yakni harian *Tribun Pekanbaru* (print), www.tribunprkanbaru.com (online dan mobile) serta *Tribun video* (online dan mobile). Alasan penulis memilih Berita *Tribun Pekanbaru* dalam penelitian ini, karena *Tribun Pekanbaru* merupakan media yang sering dibaca oleh khalayak. Selain menarik perhatian pembaca, *Tribun Pekanbaru* menyajikan berita-berita terbaru dan aktual. *Tribun Pekanbaru* juga pernah meraih penghargaan pada tanggal 27 November 2017 karena dinilai berperan aktif dalam mendukung perkembangan dunia kehumasan serta sudah menjalin hubungan harmonis dengan organisasi Perhumasan di Riau.

Penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar masih terdapat kesalahan yang tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terdapat pada kajian semantik. Menurut Setyawati (2010:103) kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun semantik. Jadi, jika ada sebuah bunyi, bentuk kata, ataupun kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya maka tergolong ke dalam kesalahan berbahasa tataran semantik. Kesalahan berbahasa tataran semantik ini terbagi menjadi tiga yaitu kesalahan karena pasangan seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan, dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Contoh kesalahan berbahasa dibidang semantik dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2021 adalah kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan pilihan kata yang tidak tepat, yaitu:

Contoh 1

Kepada tim Paslon supaya tidak membawa *masa* (4) terlalu banyak. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Berdasarkan contoh (1), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pasangan kata terancukan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (1). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (1) yaitu kata *massa* karena kalimat pada data (1) tersebut menunjukkan sekelompok orang. Kata *masa* berarti jangka waktu yang agak lama (Depdiknas, 2008:881), sedangkan kata *massa* berarti jumlah banyak

sekali atau sekumpulan orang banyak (Depdiknas, 2008:884). Dengan demikian, kalimat pada contoh (1) dapat diperbaiki menjadi:

- (1) Kepada tim Paslon supaya tidak membawa *massa* terlalu banyak. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Contoh 2

- (2) Saat ditanya alasannya hanya maju sebagai calon bupati padahal *sudah* (2) berpangkat Irjen Pol, wahyu Adi hanya mengatakan maju sebagai calon merupakan hak siapapun sebagai warga negara. (Publikasi Kamis, 4 September 2020 dengan judul “Bertekad Jadikan Inhu Hebat dan Juara”).

Berdasarkan contoh (2), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada contoh (2) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada contoh (2) tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *berpangkat*. Kata *berpangkat* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (2). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (2) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) Kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, pada contoh (2) dapat diperbaiki menjadi:

- (2) Saat ditanya alasannya hanya maju sebagai calon bupati padahal *telah* berpangkat Irjen Pol, wahyu Adi hanya mengatakan maju sebagai calon merupakan hak siapapun sebagai warga negara. (Publikasi Kamis, 4

September 2020 dengan judul “Bertekad Jadikan Inhu Hebat dan Juara”).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu penelitian ini meneliti tentang kesalahan berbahasa tataran semantik ditinjau dari konsep dasar sosiolinguistik. Dengan kata lain, manusia sekurang-kurangnya mengenal dan menguasai lebih dari satu bahasa, setidaknya bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) atau disebut juga dengan kedwibahasaan. Menurut Solikhah, Nadia, (2020:35) menyebutkan faktor kemungkinan penyebab timbulnya kesalahan berbahasa yaitu faktor pemakai bahasa, faktor lingkungan, faktor bahasa (kesulitan berbahasa), pengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai terlebih dahulu terhadap bahasa kedua, kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, serta pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan munculnya kesalahan berbahasa dengan adanya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Politik Surat Kabar *Tribun Pekanbaru* ”. Alasan penulis memilih judul tersebut, karena penulis ingin mengetahui kesalahan bahasa tulis dan jenis-jenis kesalahan apa saja khususnya dalam tataran semantik yang terdapat di dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d 30. September 2020.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan jelas perlu kiranya diberikan fokus masalah. Menurut Setyawati (2010:19) berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Akan tetapi, penelitian ini memfokuskan pada analisis kesalahan berbahasa tataran semantik yang membahas tentang kesalahan karena pasangan seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan, dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

1.3 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat praktis dan teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat menjadi masukan, pengetahuan dan saran kepada penulis, pembaca, serta tim redaksi surat kabar khususnya surat kabar *Tribun Pekanbaru* untuk memahami dan

memperhatikan penggunaan bahasa sehingga kesalahan bahasa dalam surat kabar tidak ada lagi.

2. Manfaat teoritis dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan bahan pelajaran atau masukan dalam penggunaan bahasa yang benar dan penerapannya dalam bentuk tulisan, khususnya dalam bidang semantik.

1.6 Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini:

1. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi antar anggota masyarakat baik secara lisan maupun tulisan
2. Analisis adalah penyelidikan atau pemecahan terhadap suatu masalah atau peristiwa baik berupa karangan ilmiah atau sebagainya, untuk mengetahui yang sebenarnya.
3. Kesalahan adalah sesuatu yang salah, tidak betul atau penyimpangan terhadap suatu peristiwa dari yang seharusnya.
4. Berbahasa adalah menggunakan bahasa atau berkomunikasi baik berupa lisan maupun tulisan.
5. Semantik adalah ilmu yang mengkaji atau mempelajari tentang seluk beluk makna.
6. Surat kabar adalah sebuah media yang di dalamnya memuat informasi yang terjadi dalam kehidupan.
7. Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa dalam kehidupan baik berupa lisan maupun tulisan.

8. Tribun Pekanbaru merupakan surat kabar regional di bawah PT. Riau Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Surat kabar ini mempunyai wilayah edar diseluruh kabupaten dan kota di Provins Riau. Tribun Riau terbit pertama kali pada tanggal 18 April 2007.
9. Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita surat kabar Tribun Pekanbaru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Relevan

2.1.1 Hakikat semantik

Menurut Chaer (2009:2) kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda yang berarti ("tanda" atau "lambang). Sejalan dengan pendapat Khatimah (2016:35-36) semantik merupakan bagian dari linguistik, seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam ini juga menduduki tingkatan tertentu. Selain itu, menurut Cahyono (1995:197) semantik membahas aspek-aspek makna dalam bahasa yang mencakup deskripsi makna kata dan makna kalimat. Demikian pula yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:3) semantik adalah menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, semantik dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang membicarakan atau membahas tentang suatu makna kata.

2.1.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Setyawati (2010:103) kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

1. Kesalahan Karena Pasangan Seasal

Pasangan yang seasal adalah pasangan kata yang memiliki bentuk asal yang sama dan maknanya pun berdekatan. Dalam hal ini kita tidak menentukan

bentuk mana yang benar, tetapi bentuk mana yang maknanya tepat untuk menyatakan gagasan kita.

1. Penggunaan Kata *Kurban* dan *Korban*

Kata *kurban* dan *korban* sebenarnya berasal dari kata yang sama dari bahasa Arab, yaitu *qurban*. Kedua kata itu merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia.

Bentuk Tidak Baku

(a) Daging *korban* itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya

Pengertian pertama kata *qurban* adalah persembahan kepada Tuhan (seperti kambing, sapi, dan unta yang disembelih pada hari Lebaran haji) ‘atau pemberian untuk menyatakan kesetiaan atau kebaktian’; yang kemudian dieja menjadi *kurban*.

Bentuk Baku

(a) Daging *kurban* itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.

2. Penggunaan Kata *Lolos* dan *Lulus*

Kata lolos dan lulus merupakan dua kata yang hampir sama dalam bentuk maupun makna. Dari segi bentuk kedua kata tersebut dibedakan oleh vokal yang membentuknya, yaitu /o/ pada [lolos] dan vokal /u/ pada [lulus].

Bentuk Tidak Baku

(a) Narapidana itu *lulus* dari penjara tadi malam dengan merusak terali jendela.

Jika dicermati kata *lolos* berarti ‘keberhasilan melewati bahaya, rintangan, atau upaya menangkap’; sedangkan *lulus* berarti ‘keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan’. Jadi pembetulan pada kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Narapidana itu *lolos* dari penjara tadi malam dengan merusak terali jendela.

3. Penggunaan Kata *Penglepasan* dan *Pelepasan*

Kata *penglepasan* oleh pemakai bahasa sering pula digunakan di samping kata *pelepasan*. Penggunaan kedua kata tersebut sering dipertukarkan, perhatikan pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Acara *pelepasan* wisudawan akan dimulai pukul 08:00

Kalau ditinjau dari segi kata dasarnya, kedua kata tersebut yaitu *penglepasan* dan *pelepasan* sebenarnya dibentuk dengan afiks dan kata yang sama, yaitu *peng* + *lepas* + *an*. Sejalan dengan kaidah morfologis, afiks *peng-* jika dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem // akan menjadi *pe-* bukan menjadi *peng-*. Kata *penglepasan* umumnya diberi makna ‘proses, tindakan, atau hal melepaskan’; sedangkan *pelepasan* diberi makna ‘*anus*’.

Bentuk Baku

- (a) Acara *penglepaan* wisudawan akan dimulai pukul 08:00

4. Penggunaan Kata *Mengkaji* dan *Mengaji*

Kata *mengkaji* oleh pemakai bahasa juga sering digunakan di samping kata *mengaji*.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Anak-anak muslim di kampung itu setiap hari pukul 16:00 *mengkaji* di masjid Darussalam

Kata *mengkaji* dan *mengaji* jika ditinjau dari segi kata dasarnya sebenarnya dibentuk dengan afiks dan dasar yang sama, yaitu *meng* + *kaji*. Berdasarkan kaidah,

afiks *meng-* jika dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k/ alomorfnya *meng-* dengan peluluhan fonem awal kata dasar tersebut. Kata *mengaji* berarti ‘mendasar (membaca) Alquran atau tadarus’. Sedangkan *mengkaji* diberi makna ‘memeriksa, menyelidiki, memikirkan, (mempertimbangkan dan sebagainya), menguji, menelaah’.

Bentuk Baku

- (a) Anak-anak muslim di kampung itu setiap hari pukul 16:00 *mengaji* di masjid Darussalam.

5. Penggunaan Kata *Hijrah* dan *Hijriah*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Tahun baru *Hijrah* jatuh pada tanggal 18 Desember 2009.

Kata *hijrah* berarti berarti ‘perpindahan Nabi Muhammad saw ke Medinah’; sedangkan kata *hijriah* berarti ‘berkenaan dengan tarikh Islam yang dimulai ketika Nabi Muhammad saw berpindah ke Medinah’.

Bentuk Baku

- (a) Tahun baru *Hijriah* jatu pada tanggal 18 Desember 2009.

2. Kesalahan karena Pasangan yang Terancukan

Pasangan yang terancukan terjadi jika orang yang tidak mengetahui secara pasti bentuk kata yang benar lalu terkacaukan oleh bentuk yang dianggapnya benar. Dalam hal ini kedua anggota pasangan itu memang bentuk yang benar, tetapi harus diperhatikan perbedaannya. Dalam hal ini kedua anggota pasangan itu memang bentuk yang benar, tetapi harus diperhatikan perbedaannya.

1. Penggunaan Kata *Sah* dan *Syah*

Kata *sah* dan *syah* merupakan dua kata yang berbeda dari segi makna. Kemiripan bentuk dan lafal memang dimiliki kedua kata tersebut.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Sah* Iran sudah pernah berkunjung ke Indonesia.

Kata *sah* dan *syah* merupakan contoh pasangan yang terancukan . makna kedua kata itu jelas berbeda. *Sah* berarti ‘sudah sesuai dengan huku; sedangkan *syah* berarti ‘raja’.

Bentuk Baku

- (a) *Syah* Iran sudah pernah berkunjung ke Indonesia.

2. Penggunaan Kata *Kafan* dan *Kapan*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Mayat itu sudah dibungkus kain *kapan*.

Jika dilihat dari maknanya; kata *kafan* bermakna ‘kain (putih) pembungkus mayat’; sedangkan *kapan* bermakna ‘kata tanya untuk menyatakan waktu’.

Bentuk Baku

- (a) Mayat itu sudah dibungkus kain *kafan*.

3. Penggunaan Kata *Fakta* dan *Pakta*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Kamulah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa itu berdasarkan *pakta* yang ada.

Kata *pakta* berarti ‘perjanjian’ dan kata *fakta* berarti ‘suatu peristiwa yang benar-benar ada’.

Bentuk Baku

- (a) Kamulah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa itu berdasarkan *fakta* yang ada.

4. Penggunaan Kata *Folio* dan *Polio*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pegawai itu baru saja membeli kertas *polio* di Toko Laris.

Kata *polio* memiliki makna ‘penyakit pada tulang’; sedangkan kata *folio* berarti ‘ukuran kertas’.

Bentuk Baku

- (a) Pegawai itu baru saja membeli kertas *folio* di Toko Laris.

5. Penggunaan Kata *Sarat* dan *Syarat*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Sehat jasmani dan rohani merupakan *sarat* menjadi seorang guru.

Perbedaan makna *sarat* dan *syarat* jelas terlihat. Kata *sarat* berarti ‘penuh’; sedangkan kata *syarat* berarti ‘ketentuan yang harus dipenuhi’.

Bentuk Baku

- (a) Sehat jasmani dan rohani merupakan *syarat* menjadi seorang guru.

6. Penggunaan Kata *Sair* dan *Syair*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Sastrawan itu sedang asyik membaca *sair*.

Kata *sair* bermakna ‘api neraka’; sedangkan kata *syair* berarti ‘bentuk puisi lama’. Kemiripan itu hanya sebatas bentuk, tetapi makna berbeda.

Bentuk Baku

- (a) Sastrawan itu sedang asyik membaca *syair*.

7. Penggunaan Kata *Termohon* dan *Pemohon*

Bentuk Tidak Baku

(a) Karena anaknya diperlakukan tidak adil, *termohon* merasa kecewa.

Kata *termohon* berarti ‘orang yang dimintai permohonan’; sedangkan kata *pemohon* berarti ‘pihak atau orang yang memohon’.

Bentuk Baku

(a) Karena anaknya diperlakukan tidak adil, *pemohon* merasa kecewa.

8. Penggunaan Kata *Petinju* dan *Peninju*

Bentuk Tidak Baku

(a) *Peninju* itu sudah berkali-kali merebut medali emas.

Petinju dan *peninju* memang berasal dari kata dasar yang sama yaitu *tinju*,; tetapi proses morfologisnya (prefiks yang melekat) berbeda. Kata *petinju* berasal dari *per* + *tinju*; sedangkan kata *peninju* berasal dari *peng* + *tinju*. Makna kedua kata tersebut berbeda. Kata *petinju* berarti ‘orang yang bertinju’ dan berkaitan dengan tindakan bertinju.

Bentuk Baku

(a) *Petinju* itu sudah berkali-kali merebut medali emas.

9. Penggunaan Kata *Sekali* dan *Sekali-kali*

Bentuk Tidak Baku

(a) Majalah itu terbit *sekali-kali* sebulan.

Kata *sekali* bermakna ‘satu kali’; sedangkan kata *sekali-kali* bermakna ‘sama sekali’, ‘sedikit pun (tidak)’ atau ‘sedikit pun jangan’.

Bentuk Baku

(a) Majalah itu terbit *sekali* sebulan.

10. Penggunaan Kata *Kebijakan* dan *Kebijaksanaan*

Kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* keduanya merupakan bentukan kata yang benar dan baku.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Berkat *kebijakan* orang tuanya, Anis akhirnya diizinkan mengikuti kursus bahasa Inggris dan kursus komputer.

Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut masalah politik atau strategi; sedangkan *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan atau kepandaian seseorang dalam menggunakan akal budi.

Bentuk Baku

- (a) Berkat *kebijaksanaan* orang tuanya, Anis akhirnya diizinkan mengikuti kursus bahasa Inggris dan kursus komputer.

11. Penggunaan Kata *Pemimpin* dan *Pimpinan*

Kata *pemimpin* dan *pimpinan* sama-sama merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pak Edo ditunjuk menjadi *pimpinan* organisasi itu periode 2009-2014.

Kata *pemimpin* mengandung makna ‘orang yang memimpin’ dan ‘petunjuk’ atau ‘pedoman’. Makna kata *pimpinan* ‘hasil dari proses memimpin’ atau dapat berarti ‘kumpulan para pemimpin’.

Bentuk Baku

- (a) Pak Edo ditunjuk menjadi *pemimpin* organisasi itu periode 2009-2014.

12. Penggunaan Kata *Mengacuhkan* dan *Mencuaikan*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Banyak pendaftar melakukan kesalahan ketika mengisi formulir karena *mengacuhkan* petunjuk yang diberikan petugas pada awal pendaftaran.

Kata *mengacuhkan* berarti menaruh perhatian. Kata tersebut bersinonim dengan *mempedulikan* atau *memperhatikan* dan berantonim dengan *mengabaikan* atau *mencuaikan*.

Bentuk Baku

- (a) Banyak pendaftar melakukan kesalahan ketika mengisi formulir karena *mengabaikan* petunjuk yang diberikan petugas pada awal pendaftaran.

13. Penggunaan Kata *Sesuatu* dan *Suatu*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Para pekerja memindahkan *sesuatu* benda yang baru saja tiba ke dalam gudang.

Sekilas tidak terasa perbedaannya penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu*. Kata *suatu* bermakna ‘satu, hanya satu (untuk menyatakan benda yang kurang tentu); sedangkan kata *sesuatu* bermakna ‘barang yang kurang tentu’. Kata *sesuatu* tidak diikuti oleh nomina, sedangkan kata *suatu* harus diikuti oleh nomina.

Bentuk Baku

- (a) Para pekerja memindahkan *suatu* benda yang baru saja tiba ke dalam gudang.

14. Penggunaan Kata *Antar* dan *Antara*

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Antaranggota* masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain harus saling membantu dan saling mengerti.

Kata *antar* dan *antara* juga memiliki kemiripan bentuk. Akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata dipakai apabila diikuti dua *antar* objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*.

Bentuk Baku

- (a) *Antara* anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain harus saling membantu dan saling mengerti.

15. Penggunaan Kata *Besok* dan *Esok*

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Besok* lusa kita perbaiki cara ini agar menjadi lebih baik.

Kata *besok* bermakna “hari sesudah hari ini, esok hari”; sedangkan kata *esok* bermakna ‘hari pertama sesudah hari ini, pada suatu waktu (yang akan datang)’.

Bentuk Baku

- (a) *Esok* lusa kita perbaiki cara ini agar menjadi lebih baik.

16. Penggunaan Kata *Penganggur* dan *Pengangguran*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Selama menjadi *pengangguran*, harta bendanya habis terjual untuk makan.

Kata *penganggur* bermakna ‘orang yang menganggur (yang tidak mempunyai pekerjaan)’; sedangkan kata *pengangguran* bermakna ‘hal atau keadaan menganggur’.

Bentuk Baku

- (a) Selama menjadi *penganggur* harta bendanya habis terjual untuk makan.

17. Penggunaan Kata yang Berhomofon dan Berhomograf

Bentuk Tidak Baku

- (a) Aku *sanksi* dengan pernyataan yang baru saja kamu ucapkan, karena berkali-kali kamu sudah membohongi aku.

Pelafalan kata *sanksi* dan *sangsi* sama, akan tetapi ejaan dan arti dari kedua kata tersebut berbeda. *Sanksi* berarti ‘hukuman’, sedangkan *sangsi* berarti ‘ragu-

ragu'. Jika kedua kata tersebut dipertukarkan pemakaiannya akan terjadi kesalahan.

Bentuk Baku

- (a) Aku *sangsi* dengan pernyataan yang baru saja kamu ucapkan, karena berkali-kali kamu sudah membohongi aku.

Selain itu, menurut Solikhah, dkk (2020:36) kesalahan tataran semantik yaitu kesalahan penggunaan kata yang terancukan

1. Bis/Bus

Bentuk Tidak Baku

Kapasitas *bis* maksimal 50 persen.

Menurut Solikhah, dkk (2020:36) *bis* berarti 'kotak kecil' sedangkan bus berarti kendaraan.

Bentuk Baku

Kapasitas *bus* maksimal 50 persen.

2. Gelandang / Gelandangan

Bentuk Tidak Baku

Tentang Penanganan *Gelandang* dan Pengemis.

Gelandang berarti Pemain tengah (Midfielder) dalam pertandingan sepak bola, yang berada di antara pemain penyerang dan bek. *Gelandangan* yang berarti Orang yang bergelandangan, tidak tentu tempat dan berkediaman. sebab itu penggunaan kata *gelandang* dalam kalimat diatas tidak tepat karena dapat menyebabkan kesalahan makna.

Bentuk Baku

Tentang Penanganan *Gelandangan* dan Pengemis.

3. Bila / Apabila

Bentuk Tidak Baku

Bila selama hidup kita meneladani perbuatan baik sang Budha.

Bila berarti Kata tanya untuk menanyakan waktu; kapan, sedangkan apabila yang berarti Jika, kalau sebab itu. Penggunaan kata bila dalam kalimat diatas tidak tepat karena dapat menyebabkan kesalahan makna yang seharusnya diterapkan untuk kegunaan kata Tanya waktu .

Bentuk Baku

Apabila selama hidup kita meneladani perbuatan baik sang Budha.

3. Kesalahan karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah subjudul ini, yaitu istilah *pemilihan kata* dan *pilihan kata*. *Pemilihan kata* adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan *pilihan kata* adalah hasil proses atau tindakan tersebut. Kendatipun ada beberapa kata yang sekilas tampaknya memiliki makna yang hampir sama, tetapi jika diteliti lebih saksama lagi akan tampaklah bahwa masing-masing kata itu memiliki perbedaan. Kata-kata yang bersinonim biasanya memiliki persamaan makna yang bersifat tidak menyeluruh atau tidak total atau tidak mutlak. Kesamaan hanya bersifat sebagian.

1. Penggunaan kata *pukul* dan *jam*

Bentuk Tidak Baku

(a) Hari ini kita akan bicarakan masalah kata majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira *jam* 14.00.

Kata pukul menunjukkan waktu, sedangkan kata jam menunjukkan jangka waktu.

Bentuk Baku

- (a) Hari ini kita akan bicarakan masalah kata majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira *pukul* 14.00.

2. Penggunaan Kata *Masing-Masing* dan *Tiap-Tiap*

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Masing-masing* peserta boleh mengirimkan lebih satu cerpen.

Kata *masing-masing* bermakna ‘seorang-seorang, sendiri-sendiri, tiap-tiap orang’; sedangkan kata *tiap-tiap* bermakna ‘tiap’. Penggunaan kata tersebut memerlukan kehati-hatian kita agar jangan sampai melanggar ketentuan yang berlaku. Penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap* tidak sama. Kata *masing-masing* tidak boleh diikuti nominadan biasanya nominanya itu sudah disebutkan lebih dahulu; sedangkan kata *tiap-tiap* harus diikuti oleh nomina.

Bentuk Baku

- (a) *Tiap-tiap* peserta boleh mengirimkan lebih satu cerpen.

3. Penggunaan Kata *Pertandingan* dan *Perlombaan*

kata *pertandingan* dan *perlombaan* mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa kedua kata tersebut sama-sama mengandung arti ‘persaingan’. Di samping persamaan, kata *pertandingan* dan *perlombaan* memiliki perbedaan arti, sehingga kedua kata tersebut tidak dapat saling dipertukarkan. Kata *pertandingan* berarti ‘dua pihak yang berhadapan’. Ini merupakan adu kekuatan atau keterampilan antara perlawanan denganlawannya yang saling berhadapan. Kata *perlombaan* berarti ‘kegiatan mengadakan ketangkasan atau keterampilan’ atau ‘suatu persaingan mendapatkan kualitas di atas yang lain’.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Dalam peringatan 17 Agustus tahun ini akan diadakan *perlombaan* catur antarRT.

Bentuk Baku

- (a) Dalam peringatan 17 Agustus tahun ini diadakan pertandingan catur antarRT.

4. Penggunaan Kata *Tidak* dan Kata *Bukan*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Andika *bukan* mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga dimarahi bapak Budi.

Kata *tidak* dipakai untuk mengingkari verba, adjektiva, dan adverbial.

Sedangkan kata *bukan* untuk mengingkari nomina, pronomina, dan numeralia.

Bentuk Baku

- (a) Andika *tidak* mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga dimarahi bapak Budi.

5. Penggunaan Kata *Seperti* dan *Setengah*

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Seperti* jam yang lalu orang itu meninggalkan tempat ini.

Kata *seperti* mengandung makna ‘sebagian dari beberapa’. Kata *setengah* juga bermakna ‘sebagian (sejumlah) dari beberapa (seluruhnya)’.

Bentuk Baku

- (a) *Setengah* jam yang lalu orang itu meninggalkan tempat ini.

6. Penggunaan Kata *Juara* dan *Pemenang*

Kata *juara* bermakna ‘orang (regu) yang mendapatkan kemenangan dalam pertandingan terakhir’, sedangkan kata *pemenang* bermakna ‘orang (pihak) yang menang’.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Katerina Jeslyn adalah *pemenang* I di kelasnya.

Bentuk Baku

- (a) Katerina Jeslyn adalah *juara* I di kelasnya.

7. Penggunaan Kata *Rakyat* dan *Masyarakat*

Kata *rakyat* dan *masyarakat* mempunyai makna yang mirip. Kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah negara, sedangkan kata *masyarakat* berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah negara.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Kesadaran *rakyat* tutur bahasa Jawa dalam menggunakan ‘unggah-ungguh basa’ semakin meningkat.

Bentuk Baku

- (a) Kesadaran *masyarakat* tutur bahasa Jawa dalam menggunakan ‘unggah-ungguh basa’ semakin meningkat.

8. Penggunaan Kata *Sudah* dan *Telah*

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Telahkah* anak negeri ini mendapatkan pendidikan yang baik?

Kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Kata *sudah* juga berarti ‘cukup sekian’, sedangkan kata *telah* tidak.

Bentuk Baku

- (a) *Sudahkah* anak negeri ini mendapatkan pendidikan yang baik?

9. Penggunaan Kata *Mantan* dan *Bekas*

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Mantan* perampok itu kini mendekam di terali besi karena dihukum lima tahu.

Kata *bekas* cenderung mengandung konotasi yang negatif, terutama jika digunakan untuk mengacu pada ‘orang’. Oleh karena itu, kata *mantan* kemudian dipilih sebagai penggantinya. Adapun kata *bekas* penggunaannya hanya dilazimkan untuk menyebut barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi atau orang yang tidak harus dihormati.

Bentuk Baku

- (a) *Bekas* perampok itu kini mendekam di terali besi karena dihukum lima tahu.

10. Penggunaan Kata *Bakal* dan *Calon*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pohon kelapa di kebun Pak Martha hingga kini belum menampakkan *calon* buahnya.

Kata *bakal* berkolokasi dengan kata benda noninsani, sedangkan kata *calon* berkolokasi dengan kata benda insani.

Bentuk Baku

- (a) Pohon kelapa di kebun Pak Martha hingga kini belum menampakkan *bakal* buahnya.

11. Penggunaan Kata *Istri* dan *Bini*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Kami mengharapkehadiran Bapak Direktur beserta *bini*.

Kata *bini* selain mempunyai nilai rasa yang berkonotasi kepada kelompok sosial tertentu, juga mempunyai nilai rasa yang cenderung merujuk pada situasi tertentu yang bersifat informal. Sementara itu, kata *istri* mempunyai nilai rasa yang bersifat netral, tidak berkonotasi terhadap kelompok sosial tertentu dan dapat digunakan untuk keperluan formal maupun informal.

Bentuk Baku

- (a) Kami mengharap kehadiran Bapak Direktur beserta *istri*.

12. Penggunaan Kata *Baju* dan *Busana*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pengemis itu kemana-mana mengenakan *busana* yang lusuh.

Kata *baju* mempunyai asosiasi semata-mata dengan pakaian yang umumnya dibuat dari kain yang dikenakan di badan. Terdapat makna tambahan pada kata *busana*, yakni ‘pakaian yang bagus baik bahannya maupun modenya’.

Bentuk Baku

- (a) Pengemis itu kemana-mana mengenakan *baju* yang lusuh.

13. Penggunaan Kata *Prakiraan* dan *Ramalan*

Bentuk Tidak Baku

- (a) Petugas meteorologi itu membuat *ramalan* cuaca.

Kata *prakiraan* lebih tepat untuk menyatakan perhitungan tentang cuaca daripada kata *ramalan*, tetapi belum cukup cermat untuk menyatakan hasil perhitungan yang dilakukan sebelum peristiwanya terjadi. Konsep *ramalan* biasa dihubungkan dengan nasib orang dan bersifat kelenik, tidak rasional, atau tidak ilmiah.

Bentuk Baku

- (a) Petugas meteorologi itu membuat *prakiraan* cuaca.

Sementara itu, menurut Finoza (2009:137) menyatakan kesalahan pilihan kata terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Kesalahan Pemakaian Gabungan Kata *yang mana, di mana, daripada*

Bentuk Tidak baku

Kita perlu mensyukuri nikmat *di mana* kita telah diberi rezeki oleh Tuhan.

Bentuk Baku

Kita perlu mensyukuri nikmat (Tuhan) *karena* kita telah diberi rezeki oleh Tuhan.

2. Kesalahan Pemakaian Kata *dengan, di, dan ke*

Bentuk Tidak baku

Sampaikan salam saya *dengan* Dona

Bentuk Baku

Sampaikan salam saya *kepada* Dona

3. Kesalahan Pemakaian Kata *berbahagia*

Bentuk Tidak Baku

Selamat malam dan selamat datang di tempat yang *berbahagia* ini

Bentuk Baku

Selamat malam dan selamat datang di tempat yang *membahagiakan* ini

2.1.3 Hakikat berita

Berita adalah semua informasi yang terjadi di dunia. Gambaran sederhananya tentang berita yaitu informasi yang didapatkan oleh jurnalistik kemudian disajikan dengan baik dan menarik melalui surat kabar, radio, dan televisi. Berita ditulis dengan fakta-fakta yang terjadi dan berita biasanya menyangkut kehidupan masyarakat. Berita merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi tidak semua kejadian yang ada di dunia di beritakan.

Menurut Muslim, (2013:76) berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, simbol dan nilai-nilai, bagaimana realitas dijadikan berita tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Berita merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan yang dibuat oleh jurnalistik untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ingin tahu akan suatu peristiwa tersebut (Winarni & Lestari, 2019:85). Sementara itu, menurut Chaer, (2010:11) berita adalah kejadian yang diulang menggunakan kata-kata. Bleyer (Fajar & Resvita, 2011:174) mendefinisikan berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.

Berita politik merupakan peristiwa yang menyangkut tentang masalah-masalah ketatanegaraan dan berhubungan dengan pemerintahan. Berita politik mencakup kehidupan bangsa dan negara yang berpengaruh dengan kehidupan rakyat. Menurut Kusmanto, dkk dalam dalam Juditha (2017:67) bahwa berita politik sangat erat hubungannya dengan media, karena dapat membentuk pendapat umum menyangkut dengan politik.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian sejenis ini dilakukan oleh Ilawati dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2018, dengan judul “Analisis Semantik Ungkapan Pantang Larang Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Dan Pembelajarannya Di Kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan” dengan

masalah bagaimana makna konotatif, makna kontekstual, makna kiasan, dan bagaimana pembelajaran ungkapan pantang larang di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan? Teori yang digunakan Ilawati adalah Aminuddin, Suwandi, Hamidy, Chaer, Pateda, Verhaar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Dengan hasil data makna konotatif 7 data, makna kontekstual 15 data, makna kiasa 13 data, pembelajaran ungkapan pantang larang sebanyak 17 data. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tentang semantik, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang makna denotatif dan konotatif, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesalahan berbahasa tataran semantik.

Selanjutnya, penelitian kedua yang dilakukan oleh Sarli Ostarina dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2016, dengan judul “Analisis Semantik Pantang Larang di Desa Sakato Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu” dengan masalah bagaimana makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam pantang larang di Desa Sekato Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu? Teori yang digunakan Sarli Ostarina adalah teori Chaer, Keraf, Manaf,,Mahyuddin, Parera, Pateda, Suwandi, Tarigan, Velaar dan Wijana. Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan hasil data (1) pantang larang di hutan, (2) pantang larang di kebun, (3) pantang larang wanita hamil, (4) pantang larang dalam penambangan emas terdapat makna denotatif dan konotatif dalam pantang larang. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tentang semantik, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu

meneliti tentang makna denotatif dan konotatif, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesalahan berbahasa tataran semantik.

Selanjutnya, penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Solikhah,dkk, 2020) dalam *jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 9 No. 2 juli (2020)* mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, dengan judul “Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Instagram @Kominfodiy” dengan masalah difokuskan untuk mengamati kesalahan berbahasa yang dapat dikaji secara semantik yakni unggahan pada media sosial instagram akun @kominfodiy. Teori yang digunakan adalah teori Nurwicaksono, dan Amelia, (2018), Ellis (dalam Alfianti, 2018:69), Sugiyono (2017), dan Mahsun (2014). Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Hasil analisis mengenai Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Instagram @Kominfodiy dapat disimpulkan bahwa terdapat setiap kata satu dengan lainnya jika terjadi satu huruf atau kata dapat menimbulkan makna yang berbeda walaupun pengucapannya hampir sama namun memiliki makna kata yang berbeda-beda sehingga harus sesuai dan tepat bahasa lisan ataupun tulisannya. Persamaan yang dilakukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis dibidang semantik, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu meneliti kesalahan semantik pada unggahan instagram @kominfodiy, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesalahan semantik dalam berita surat kabar.

Selanjutnya, penelitian keempat yang dilakukan oleh (Khairun Nisa, 2018) dalam *jurnal Bindo Sastra Vol. 2 No. 2 (2018)* mahasiswa Universitas Asahan, dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru” dengan masalah (a) Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa dari segi ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik yang terdapat di dalam berita Sinar Indonesia Baru (SIB) yang telah ditentukan? (b) Bagaimana bentuk perbaikan kesalahan berbahasa dari segi ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik yang terdapat di dalam berita Sinar Indonesia Baru (SIB) yang telah ditentukan? Teori yang digunakan adalah Ramlan (dalam Chaer, 2008), (Widjono: 2007), Manaf (2009). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil analisis mengenai analisis kesalahan berbahasa pada berita Sinar Indonesia Baru (SIB) edisi Desember 2017 dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk kesalahan berbahasa pada bidang ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Persamaan yang dilakukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, , peneliti terdahulu meneliti tentang analisis kesalahan berbahasa bidang ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan berbahasa tataran semantik saja.

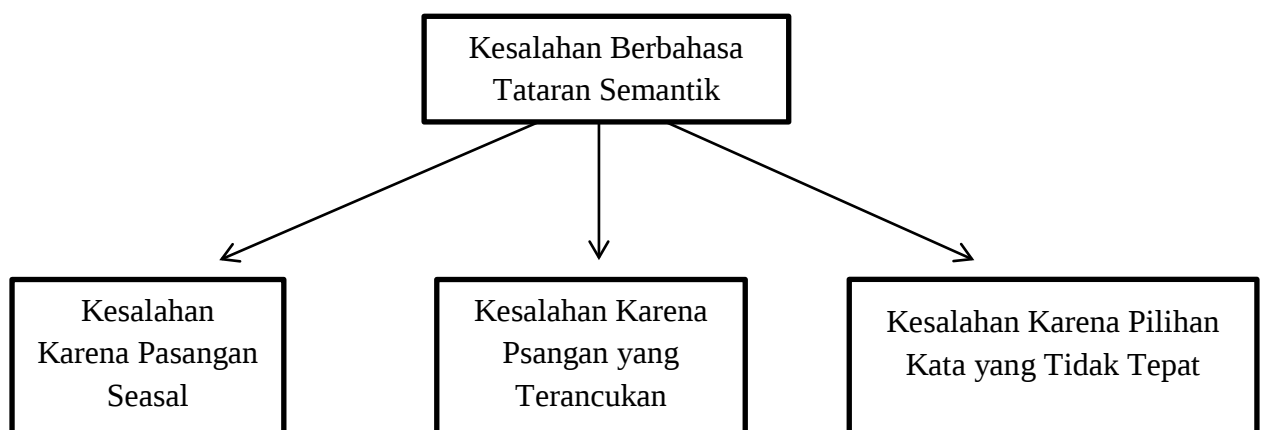
Selanjutnya, penelitian kelima yang dilakukan oleh (Himawan,dkk, 2020) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 10 No. 1 Juli (2020)* mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul” dengan masalah bagaimana kesalahan berbahasa semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten

Bantul? Teori yang digunakan (Avini Martini, 2019), (Ayu Indah Utami, 2019), (Tarigan 1990), (Nur Afifah, 2019), dan (Mahsun, 2019). Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil analisis mengenai Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul, banyak dijumpai pemilihan kata yang tidak tepat dan berlebihan sehingga akan menimbulkan berbagai macam makna, perubahan makna, dan makna yang tidak jelas. Persamaan yang dilakukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis di bidang semantik, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang kesalahan semantik pada karangan teks deskripsi siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesalahan semantik dalam berita surat kabar.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.3.1 sebagai berikut:

Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan statistik atau perhitungan data. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), sebab pengumpulan data dilakukan yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdapat pada surat kabar Tribun Pekanbaru. Menurut Hadi dalam Harahap (2014:68) disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

3.1.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:3) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Menurut Mayring dalam Emzir (2012:284) analisis isi yaitu dapat melibatkan suatu jenis

analisis, di mana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, analisis, wawancara, fotografi, dan sebagainya). Metode analisis isi terbagi menjadi dua yaitu kategori induktif dan kategori deduktif. Akan tetapi, peneliti hanya menggunakan metode kategori induktif. Sumber data dalam penelitian ini dapat berupa koran, iklan, majalah, dan media lainnya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik yang berupa kata yang terdapat pada kesalahan karena pasangan seasal, kesalahan karena pasangan terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dalam berita pada politik *Road to Election* surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Mustanir et al., (2018:7) sumber data adalah objek di mana data diperoleh untuk mempermudah dalam pengklasifikasikan data. Sumber data merupakan suatu faktor dalam menentukan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah berita politik pada rubrik *road to election* surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020.

Rubrik *road to election* surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020 ini menerbitkan 2-3 judul berita perharinya. Akan tetapi, penulis hanya menemukan 21 judul berita politik yang terdapat kesalahan berbahasa tataran semantik. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap berita

politik pada rubrik *road to election* surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020 masih terdapat kesalahan berbahasa tataran semantik. Dengan hal itu penulis tertarik untuk menganalisis berita tersebut dari segi semantik.

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) menyatakan teknik Hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan.

1. Teknik baca yaitu membaca keseluruhan berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*.
2. Teknik catat yaitu mencatat dan menentukan kesalahan dalam tataran semantik pada berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*.
3. Teknik simpulkan yaitu peneliti menyimpulkan data-data yang telah dibaca dan dicatat yang menyangkut dengan kesalahan berbahasa dalam bidang kesalahan karena pasangan yang terancukan, dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

3.4 Teknik analisis Data

Mayring dalam Emzir (2010:287-289) menyampaikan bahwa terdapat dua pendekatan prosedur analisis isi yaitu kategori induktif dan kategori deduktif. Akan tetapi, penulis hanya menggunakan kategori induktif, diantaranya sebagai berikut:

1. Merumuskan definisi kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

2. Merumuskan pertanyaan dalam bentuk rumusan masalah yaitu “bagaimana kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*?”
3. Menentukan kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

a. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017:330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim dalam Moleong (2017:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya dilakukan triangulasi dengan teori. Sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba dalam Moleong (2017:331) berdasarkan dengan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Untuk itu diperlukan teori (penjelasan) perbandingan pengecekan derajat kepercayaan kekohesian dan koherensi dalam berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan penulis dalam memperoleh data yang akurat tentang unsur kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 1 s.d. 30 September 2020, maka penulis mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru berupa (1) Kesalahan karena pasangan seasal, (2) Kesalahan karena pasangan terancukan, dan (3) Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

4.1.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Politik *Road to Election* Surat Kabar Tribun Pekanbaru

Kesalah karena pasangan seasal, kesalahan karena pasangan terancukan, dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

Tabel 1 Kesalahan karena Pasangan Seasal dalam Berita Politik *Road to Election*
Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 1 s.d. 30 September 2020

No.	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1.	Selasa, 1 September 2020	Ahmad Syah Pensiun Hari Ini	Jenri merupakan salahsatu pejabat yang <i>lolos (1)</i> seleksi terbuka pengisian jabatan eselon II di lingkungan Pemprov Riau.	Kesalahan karena pasangan seasal
2.	Jumat, 21 September 2020	Pemkab Kampar Mediasi Konflik Lahan Warga Desa Pantai Raja	Sesuai peraturan Menteri PUPR Nomor 10 Tahun 2020, asosiasi yang belum <i>lolos (2)</i> akreditasi tersebut tidak dibekukan.	Kesalahan karena pasangan seasal
3.	Kamis, 24 September 2020	14 September Batas Akhir Pendaftaran Caon Ketua DPD REI Riau	Jadi, tanggal 17 September, kita umumkan kepada anggota bakal calon yang <i>lolos (3)</i> verifikasi.	Kesalahan karena pasangan seasal

Tabel 2 Kesalahan Karena Pasangan yang Terancukan dalam Berita Politik *Road to Election* Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 1 s.d. 30 September 2020

No.	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1.	Rabu, 2 September 2020	Pendukung Paslon Saat Daftar Pilkada ke KPU Dumai	Berdasarkan hasil FGD, masing-masing paslon nantinya hanya boleh membawa <i>masa (1)</i> sebanyak 60 orang saat pendaftaran ke KPU.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
2.	Minggu, 6 September 2020	Mulyadi-Ali Mukhmin Kembali Surat Dukungan PDIP	Hari ini (kemarin) belum ada paslon yang mendaftar, tetapi belum tentu tidak ada yang daftar hari ini dan juga kemungkinan <i>besok (2)</i> pas terakhir pendaftaran ramainya, kata Izwaryani.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
3.	Jumat, 11 September 2020	Jaksa KPK Yakim Amril Terima Suap	Sementara itu, saksi lainnya, Zulkarnain menyebutkan, <i>suatu (3)</i> yang diawali dengan perjanjian, tidak bisa dikatakan gratifikasi.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
4.	Senin, 14 September 2020	Kami Tak Ingin Dipermasalah kan	Kepada tim Paslon supaya tidak membawa <i>masa (4)</i> terlalu banyak	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
5.	Selasa, 15 September 2020	KPU Terima Hasil Pemeriksaan Kesehatan Bapaslon Bupati	<i>Bila</i> masih positif maka harus menunggu <i>(5)</i>	Kesalahan karena pasangan yang terancukan

Tabel 3 Kesalahan Karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat dalam Berita Politik
Road to Election Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 1 s.d. 30
 September 2020

No.	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1.	Rabu, 2 September 2020	Pendukung Paslon Saat Daftar Pilkada ke KPU Dumai	Berdasarkan hasil FGD, <i>masing-masing (1)</i> paslon nantinya hanya boleh membawa masa sebanyak 60 orang saat pendaftaran ke KPU.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
2.	Sabtu, 5 September 2020	Maliki Dukung Pasangan Suddin	Menurut Maliki, mendukung siapa pun calon di Pilkada menurutnya adalah hak siapa pun termasuk dirinya yang <i>sudah (2)</i> memiliki tim relawan. Saya ngak ada izin, dan saya sudah mengakui itu ke <i>(3)</i> partai dan mereka tahu saya mendukung paslon lain.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
3.	Senin, 7 September 2020	Pasangan Bajo Tantang Gibran di Pilwako Solo	Mereka pun disambut ratusan pendukung yang <i>sudah (4)</i> menanti di sepanjang jalan depan Kantor KPU. Kita <i>sudah (5)</i> sampaikan relawan dan simpatisan tidak usah ikut.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
4.	Selasa, 8 September 2020	Diduga Hadiri Musda Parpol	Bawaslu <i>sudah (6)</i> memproses empat orang PNS yang terbukti melanggar kode etik.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
5.	Rabu, 9 September 2020	Ridha Minta Dukungan	Kerjasama dengan mitra kerja terutama Pemkab Meranti <i>sudah (7)</i> berjalan dengan baik.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
6.	Jumat, 11 September 2020	Jaksa KPK Yakin Amril Terima Suap	Menurut terdakwa merupakan hasil bisnis dan <i>sudah (8)</i> dilaporkan lewat LHKP.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No.	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
7.	Sabtu, 12 September 2020	Koalisi Sukiman-Indra Gunawan Terima Teguran Mendagri	Teguran ini tentu kami hormati dan terimakasih <i>sudah (9)</i> mengingatkan, semoga kedepan tahapan kampanye jauh lebih baik dan taat SOP covid-19.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
8.	Senin, 14 September 2020	Kami Tak Ingin Dipermasalahk an	Pada saat pencabutan nomor urut ini akan ada penumpukan massa dari <i>masing-masing (10)</i> bakal calon bupati Meranti.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
			Menyikapi hal tersebut, Kapolres Meranti AKBP Eko Wimpiyanto SIK menegaskan <i>sudah (11)</i> mempersiapkan segala sesuatunya.	
			Pelaksanaan pencabutan nomor urut bakal pasangan calon (Bapaslon) Pilkada 2020 <i>di (12)</i> masa pandemi Covid-19.	
9.	Selasa, 15 September 2020	KPU Terima Hasil Pemeriksaan Kesehatan Bapaslon Bupati	Hasil tes kesehatan yang diserahkan berupa hasil murni dari <i>masing-masing (13)</i> bakal calon.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
10.	Kamis, 17 September 2020	Wakil Bupati Rohil Lantik Pengurus Badan Rohil Creative Network	Dengan lidi sawit <i>sudah (14)</i> mendatangkan hasil.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
11.	Jumat, 18 Septtember 2020	Pemkab Kampar mediasi Konflik Lahan Warga Desa Pantai Raja	Proses mediasi ini tengah berjalan dan dokumen-dokumennya <i>sudah (15)</i> diterima pemerintah daerah	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
12.	Rabu, 23 September 2020	Bawaslu Bengkalis Kawal Melekat Pendaftaran	Karena sejak awal sudah disampaikan kepada tim dan <i>masing-masing (16)</i> bakal calon.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No.	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			Pihaknya meminta KPU Bengkalis menyampaikan secara detail subansi persyaratan pencalonan kepada <i>masing-masing</i> (17) bakal calon yang akan mendaftarkan diri.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
13.	Kamis, 24 September 2020	14 September Batas Akhir Pendaftaran Caon Ketua DPD REI Riau	Hingga pekan pertama September ini, sudah tiga bakal calon yang <i>sudah</i> (18) mengambil formulir pendaftaran, untuk calon Ketua DPD REI Riau periode 2020-2023. Dalam waktu masa sanggah ini, siapa saja yang menemukan bakal calon tak memenuhi persyaratan, maka langsung dilaporkan <i>ke</i> (19) tim penjaringan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
14.	Jumat, 25 September 2020	BKD Pastikan Tidak Ada Pejabat Pengganti	Saat ini seluruh pejabat eselon II Pemprov Riau tersebut <i>sudah</i> (20) bertugas di wilayah tugasnya masing-masing.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
15.	Minggu, 27 September 2020	Perda RDTR Kecamatan di Kota Dumai	Sementara itu, anggota DPRD Kota Dumai, Johannes Tetelepta mengatakan, pihaknya <i>sudah</i> (21) melakukan rapat koordinasi beberapa kait pembahasan ranperda RDTR untuk beberapa kawasan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No.	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
16.	Senin, 28 September 2020	Tak Patuhi Protokol Kesehatan Saat Daftar ke KPU	Terhadap pelanggaran tersebut Bawaslu tidak hanya memberikan saran dan perbaikan saja, tetapi juga dianggap melanggar tata cara mekanisme dan prosedur yang <i>sudah (22)</i> diatur dalam PKPU.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
17.	Rabu, 30 September 2020	PDIP Absen di Pilgub Sumbar	Dia menjelaskan, proses tahapan pilgub Sumbar 2020 <i>sudah (23)</i> dimulai sejak tahun lalu. Proses itu sempat tertunda akibat pandemi, sehingga <i>sudah (24)</i> melalui waktu dan tahapan sangat panjang.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis data

4.2.1.1 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Berita Politik

Surat kabar Tribun Pekanbaru

Menurut Setyawati (2010:103) kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada kesalahan karena pasangan seasal, kesalahan karena pasangan terancukan, dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

1. Kesalahan karena pasangan seasal

Data 1

Jenri merupakan salah satu pejabat yang *lolos* (1) seleksi terbuka pengisian jabatan eselon II di lingkungan Pemprov Riau. (Publikasi Selasa, 1 September 2020 dengan judul “Ahmad Syah Pensiun Hari Ini”).

Berdasarkan data (1), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan karena pasangan seasal. Penggunaan kata *lolos* pada kalimat tersebut tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi bahwa Jenri *lulus* seleksi terbuka pengisian jabatan, bukan menjelaskan keberhasilan melewati bahaya atau rintangan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (1). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada

konteks kalimat pada data (1) yaitu kata *lulus*. Kata *lulus* berarti suatu keberhasilan melewati ujian, sedangkan kata *lolos* berarti suatu keberhasilan melewati rintangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:106) jika dicermati makna dari kata *lolos* berarti ‘keberhasilan melewati bahaya, rintangan, atau upaya penangkapan’; sedangkan *lulus* berarti ‘keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan’. Dengan demikian, kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi:

*Jenri merupakan salah satu pejabat yang *lulus* seleksi terbuka pengisian jabatan eselon II di lingkungan Pemprov Riau. (Publikasi Selasa, 1 September 2020 dengan judul “Ahmad Syah Pensiun Hari Ini”).

Data 2

Sesuai peraturan Menteri PUPR Nomor 10 Tahun 2020, asosiasi yang belum *lolos* (2) akreditasi tersebut tidak dibekukan. (Publikasi Senin, 21 September 2020 dengan judul “Jangan Gugurkan Rekanan”).

Berdasarkan data (2), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pasangan seasal. Penggunaan kata *lolos* pada kalimat tersebut tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi bahwa asosiasi belum *lulus* akreditasi, bukan menjelaskan keberhasilan melewati bahaya atau rintangan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (2). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (2) yaitu kata *lulus*. Kata *lulus* berarti suatu keberhasilan melewati ujian, sedangkan kata *lolos* berarti suatu keberhasilan melewati rintangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:106) jika dicermati makna dari kata *lolos* berarti ‘keberhasilan melewati bahaya, rintangan, atau upaya penangkapan’; sedangkan *lulus* berarti ‘keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan’.

Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, dengan demikian, kalimat pada data (2) dapat diperbaiki menjadi:

*Sesuai peraturan Menteri PUPR Nomor 10 Tahun 2020, asosiasi yang belum *lulus* akreditasi tersebut tidak dibekukan. (Publikasi Senin, 21 September 2020 dengan judul “Jangan Gugurkan Rekanan”).

Data 3

Jadi, tanggal 17 September, kita umumkan kepada anggota bakal calon yang *lolos* (3) verifikasi. (Publikasi Kamis, 24 September 2020 dengan judul “14 September Batas Akhir Pendaftaran Calon Ketua DPD REI Riau”).

Berdasarkan data (3), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pasangan seasal. Penggunaan kata *lolos* pada kalimat tersebut tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi bahwa bakal calon yang *lulus* verifikasi diumumkan pada tanggal 17 September kemarin, bukan menjelaskan keberhasilan melewati bahaya atau rintangan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (3). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (3) yaitu kata *lulus*. Kata *lulus* berarti suatu keberhasilan melewati ujian, sedangkan kata *lolos* berarti suatu keberhasilan melewati rintangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:106) jika dicermati makna dari kata *lolos* berarti ‘keberhasilan melewati bahaya, rintangan, atau upaya penangkapan’; sedangkan *lulus* berarti ‘keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan’. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, dengan demikian, kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi:

*Jadi, tanggal 17 September, kita umumkan kepada anggota bakal calon yang *lulus* verifikasi. . (Publikasi Kamis, 24 September 2020

dengan judul “14 September Batas Akhir Pendaftaran Calon Ketua DPD REI Riau”).

2. Kesalahan karena pasangan terancukan

Data 1

Berdasarkan hasil FGD, masing-masing paslon nantinya hanya boleh membawa *masa* (1) sebanyak 60 orang saat pendaftaran ke KPU, Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. (Publikasi Rabu, 2 September 2020 Pendukung Paslon Saat Daftar Pilkada ke KPU Dumai)

Berdasarkan data (1), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pasangan kata terancukan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (1). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (1) yaitu kata *massa* karena kalimat pada data (1) tersebut menunjukkan sekelompok orang. Kata *masa* berarti jangka waktu yang agak lama (Depdiknas, 2008:881), sedangkan kata *massa* berarti jumlah banyak sekali atau sekumpulan orang banyak (Depdiknas, 2008:884). Dengan demikian, kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi:

* Berdasarkan hasil FGD, masing-masing paslon nantinya hanya boleh membawa *massa* sebanyak 60 orang saat pendaftaran ke KPU, Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. (Publikasi Rabu, 2 September 2020 Pendukung Paslon Saat Daftar Pilkada ke KPU Dumai)

Data 2

Hari ini (kemarin) belum ada paslon yang mendaftar, tetapi belum tentu tidak ada yang daftar hari ini dan juga kemungkinan *besok* (2) pas terakhir pendaftaran ramainya, kata Izwaryani. (Publikasi Minggu, 6 September 2020 dengan judul “Mulyadi-Ali Mukhmin Kembali Surat Dukungan PDIP”).

Berdasarkan data (2), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pasangan yang

terancukan yaitu penggunaan kata *besok* dan *esok*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *besok* pada kalimat diatas dapat diperbaiki dengan kata *esok*, karena kata *esok* bermakna hari pertama sesudah hari ini, pada suatu waktu (yang akan datang). Penggunaan kata *besok* pada kalimat di atas tidak tepat, karena kata *besok* bermakna hari sesudah hari ini. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (2). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (2) yaitu kata *esok*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:123) kata *besok* bermakna ‘hari sesudah hari ini, esok hari’; sedangkan *esok* bermakna ‘hari pertama sesudah hari ini, pada suatu waktu (yang akan datang). Dengan demikian, kalimat pada data (2) dapat diperbaiki menjadi:

*Hari ini (kemarin) belum ada paslon yang mendaftar, tetapi belum tentu tidak ada yang daftar hari ini dan juga kemungkinan *esok* pas terakhir pendaftaran ramainya, kata Izwaryani. (Publikasi Minggu, 6 September 2020 dengan judul “Mulyadi-Ali Mukhmin Kembali Surat Dukungan PDIP”).

Data 3

Sementara itu, saksi lainnya, Zulkarnain menyebutkan, *suatu* (3) yang diawali dengan perjanjian, tidak bisa dikatakan gratifikasi. (Publikasi Jumat, 11 September 2020 dengan judul “Jaksa KPK Yakin Amril Terima Suap”).

Berdasarkan data (3), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan karena pasangan yang terancukan yaitu penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Penggunaan kata *suatu* pada data (3) tidak tepat, karena di belakang kata *suatu* tidak diikuti oleh kata nomina.

Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (3). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (3) yaitu *sesuatu*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:121) kata *suatu* bermakna ‘satu, hanya satu (untuk menyatakan benda yang kurang tentu); sedangkan kata *sesuatu* bermakna ‘barang yang kurang tentu’. Kata *sesuatu* tidak diikuti oleh nomina, sedangkan kata *suatu* harus diikuti oleh nomina. Dengan demikian kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi:

*Sementara itu, saksi lainnya, Zulkarnain menyebutkan, *sesuatu* yang diawali dengan perjanjian, tidak bisa dikatakan gratifikasi. (Publikasi Jumat, 11 September 2020 dengan judul “Jaksa KPK Yakin Amril Terima Suap”).

Data 4

Kepada tim Paslon supaya tidak membawa *masa* (4) terlalu banyak. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Berdasarkan data (4), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pasangan kata terancukan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (4). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (4) yaitu kata *masa* karena kalimat pada data (4) tersebut menunjukkan sekelompok orang. Kata *masa* berarti jangka waktu yang agak lama (Depdiknas, 2008:881), sedangkan kata *massa* berarti jumlah banyak sekali atau sekumpulan orang banyak (Depdiknas, 2008:884). Dengan demikian, kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi:

*Kepada tim Paslon supaya tidak membawa *massa* terlalu banyak. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Data 5

Bila (5) masih positif maka harus menunggu. (Publikasi Selasa, 15 September 2020 dengan judul “KPU Terima Hasil Pemeriksaan Kesehatan Bapaslon Bupati”).

Berdasarkan data (5), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pasangan terancukan. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *bila* pada data (5) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *apabila*, karena pada kalimat data (5) tidak menunjukkan waktu, melainkan menunjukkan keadaan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (5). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (5) yaitu kata *apabila*. Kata *bila* berarti kata tanya untuk menanyakan waktu, kapan (Depdiknas, 2008:191), sedangkan kata *apabila* berarti jika; kalau (Depdiknas, 2008:80). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sholikhah, dkk (2020:40) kata *bila* berarti ‘kata tanya untuk menanyakan waktu; kapan’, sedangkan kata *apabila* berarti ‘jika, kalau’. Dengan demikian, kalimat pada data (5) dapat diperbaiki menjadi:

**Apabila* masih positif maka harus menunggu. (Publikasi Selasa, 15 September 2020 dengan judul “KPU Terima Hasil Pemeriksaan Kesehatan Bapaslon Bupati”).

3. Kesalahan pilihan kata yang tidak tepat

Data 1

Berdasarkan hasil FGD, *masing-masing* (1) paslon nantinya hanya boleh membawa masa sebanyak 60 orang saat pendaftaran ke KPU, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. (Publikasi Rabu, 2 September 2020 dengan judul “Pendukung Paslon Saat Daftar Pilkada ke KPU Dumai”).

Berdasarkan data (1), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada data (1) karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *paslon* (*pasangan calon*). Kata *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina, sedangkan kata *paslon* (*pasangan calon*) merupakan kata nomina. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (1). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (1) yaitu kata *tiap-tiap* karena kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:129) kata *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan lebih dahulu, sedangkan kata *tiap-tiap* harus diikuti oleh nomina. Dengan demikian, kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi:

*Berdasarkan hasil FGD, *tiap-tiap* paslon nantinya hanya boleh membawa masa sebanyak 60 orang saat pendaftaran ke KPU, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. (Publikasi Rabu, 2 September 2020 dengan judul “Pendukung Paslon Saat Daftar Pilkada ke KPU Dumai”).

Data 2

Menurut Maliki, mendukung siapapun calon di Pilkada menurutnya adalah hak siapapun termasuk dirinya yang *sudah* (2) memiliki tim relawan. (Publikasi Sabtu, 5 September 2020 dengan judul “Maliki Dukung Pasangan Suddin”).

Berdasarkan data (2), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (2) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (2) tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *memiliki*. Kata *memiliki* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (2). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (2) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (2) diperbaiki menjadi:

*Menurut Maliki, mendukung siapapun calon di Pilkada menurutnya adalah hak siapapun termasuk dirinya yang *telah* memiliki tim relawan. (Publikasi Sabtu, 5 September 2020 dengan judul “Maliki Dukung Pasangan Suddin”).

Data 3

Saya ngak ada izin, dan saya sudah mengakui itu *ke* (3) partai dan mereka tahu saya mendukung paslon lain. (Publikasi Sabtu, 5 September 2020 dengan judul “Maliki Dukung Pasangan Suddin”).

Berdasarkan data (3), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (3). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (3) yaitu kata *kepada* karena kalimat pada data (3)

tersebut tidak menunjukkan arah, melainkan menunjukkan tujuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Finoza (2009:141) kata *di* dan *ke* harus diikuti oleh tempat, arah; sedangkan kata *kepada* harus diikuti oleh nama/jabatan orang atau kata ganti orang. Dengan demikian, kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi:

*Saya ngak ada izin, dan saya sudah mengakui itu *kepada* partai dan mereka tahu saya mendukung paslon lain. (Publikasi Publikasi Sabtu, 5 September 2020 dengan judul “Maliki Dukung Pasangan Suddin”).

Data 4

Mereka pun disambut ratusan pendukung yang *sudah* (4) menanti di sepanjang jalan depan Kantor KPU. (Publikasi, Senin, 7 September 2020 dengan judul “Pasangan Bajo Tantang Gibran di Pilwako Solo”).

Berdasarkan data (4), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (4) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (4) tidak tepat, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan kata *menanti*. Kata *menanti* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (4). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (4) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi:

*Mereka pun disambut ratusan pendukung yang *telah* menanti di sepanjang jalan depan Kantor KPU. (Publikasi Minggu, 7 September 2020 dengan judul “Mulyadi-Ali Mukhmin Kembali Surat Dukungan PDIP”).

Data 5

Kita *sudah* (5) sampaikan relawan dan simpatisan tidak usah ikut. (Publikasi, Senin, 7 September 2020 dengan judul “Pasangan Bajo Tantang Gibran di Pilwako Solo”).

Berdasarkan data (5), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (5) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (5) tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *sampaikan*. Kata *sampaikan* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (5). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (5) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (5) dapat diperbaiki menjadi:

*Kita *telah* sampaikan relawan dan simpatisan tidak usah ikut. (Publikasi, Senin, 7 September 2020 dengan judul “Pasangan Bajo Tantang Gibran di Pilwako Solo”).

Data 6

Bawaslu *sudah* (6) memproses empat orang PNS yang terbukti melanggar kode etik. (Publikasi Selasa, 8 September 2020 dengan judul “Diduga Hadiri Musda Parpol”).

Berdasarkan data (6), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (6) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat di atas tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *memproses*. Kata *memproses* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (6). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (6) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (6) dapat diperbaiki menjadi:

*Bawaslu *telah* memproses empat orang PNS yang terbukti melanggar kode etik. Publikasi Selasa, 8 September 2020 dengan judul “Diduga Hadiri Musda Parpol”).

Data 7

Kerjasama dengan mitra kerja terutama Pemkab Meranti *sudah* (7) berjalan dengan baik. (Publikasi Rabu, 9 September 2020 dengan judul “Ridha Minta Dukungan”).

Berdasarkan data (7), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (7) seharusnya

dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (7) tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *berjalan*. Kata *berjalan* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (7). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (7) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (7) dapat diperbaiki menjadi:

*Kerjasama dengan mitra kerja terutama Pemkab Meranti *telah* berjalan dengan baik. (Publikasi Rabu, 9 September 2020 dengan judul “Ridha Minta Dukungan”).

Data 8

Disinggung soal uang dugaan gratifikasi, yang menurut terdakwa merupakan hasil bisnis dan *sudah* (8) dilaporkan lewat LHKPN dikatakan Frenky, pihaknya akan menyampaikan fakta-fakta yang sebenarnya. (Publikasi Jumat, 11 September 2020 dengan judul “Jaksa KPK Yakin Amril Terima Suap”).

Berdasarkan data (8), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (8) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat di atas tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *dilaporkan*. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data

(8). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (8) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Kata dilaporkan merupakan kata kerja atau perbuatan. Dengan demikian, kalimat pada data (8) dapat diperbaiki menjadi:

*Disinggung soal uang dugaan gratifikasi, yang menurut terdakwa merupakan hasil bisnis dan *telah* dilaporkan lewat LHKPN dikatakan Frenky, pihaknya akan menyampaikan fakta-fakta yang sebenarnya. (Publikasi Jumat, 11 September 2020 dengan judul “Jaksa KPK Yakin Amril Terima Suap”).

Data 9

Teguran ini tentu kami hormati dan terimakasih *sudah* (9) mengingatkan, semoga kedepan tahapan kampanye jauh lebih baik dan taat SOP covid-19. (Publikasi Sabtu, 12 September 2020 dengan judul “Koalisi Sukiman-Indra Gunawan Terima Teguran Mendagri”).

Berdasarkan data (9), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (9) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (9) tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *mengingatkan*. Kata *mengingatkan* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (9). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (9) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah*

mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (9) dapat diperbaiki menjadi:

*Teguran ini tentu kami hormati dan terimakasih *telah* mengingatkan, semoga kedepan tahapan kampanye jauh lebih baik dan taat SOP covid-19. (Publikasi Sabtu, 12 September 2020 dengan judul “Koalisi Sukiman-Indra Gunawan Terima Teguran Mendagri”).

Data 10

Pada saat pencabutan nomor urut ini akan ada penumpukan massa dari *masing-masing* (10) bakal calon bupati Meranti. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Berdasarkan data (10), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat di atas, karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *paslon bakal calon*. Kata *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina, sedangkan kata *bakal calon* pada data (10) merupakan kata nomina. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (10). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (10) yaitu kata *tiap-tiap* karena kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:129) kata *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan lebih dahulu, sedangkan kata *tiap-tiap* harus diikuti oleh nomina. Dengan demikian, kalimat pada data (10) dapat diperbaiki menjadi:

*Pada saat pencabutan nomor urut ini akan ada penumpukan massa dari *tiap-tiap* bakal calon bupati Meranti. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Data 11

Menyikapi hal tersebut, Kapolres Meranti AKBP Eko Wimpiyanto SIK menegaskan *sudah* (11) mempersiapkan segala sesuatunya. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Berdasarkan data (11), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (11) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata pada data (11) tidak tepat, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan kata *mempersiapkan*. Kata *mempersiapkan* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (11). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (11) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (11) dapat diperbaiki menjadi:

*Menyikapi hal tersebut, Kapolres Meranti AKBP Eko Wimpiyanto SIK menegaskan *telah* mempersiapkan segala sesuatunya. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Data 12

Pelaksanaan pencabutan nomor urut bakal pasangan calon (Bapaslon) Pilkada 2020 *di* (12) masa pandemi Covid-19. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Berdasarkan data (12), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang

tidak tepat. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (12). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (12) yaitu kata *pada* karena kalimat pada data (12) tersebut tidak menunjukkan tempat, melainkan menunjukkan keterangan waktu. Kata *di* berarti kata depan untuk menandai tempat (Depdiknas 2008:323), sedangkan *pada* berarti menandai keterangan waktu (Depdiknas 2008:996). Dengan demikian, kalimat pada data (12) dapat diperbaiki menjadi:

*Pelaksanaan pencabutan nomor urut bakal pasangan calon (Bapaslon) Pilkada 2020 *pada* masa pandemi Covid-19. (Publikasi Senin, 14 September 2020 dengan judul “Kami Tak Ingin Dipermasalahan”).

Data 13

Hasil tes kesehatan yang diserahkan berupa hasil murni dari *masing-masing* (13) bakal calon. (Publikasi Selasa, 15 September 2020 dengan judul “KPU Terima Hasil Pemeriksaan Kesehatan Bapaslon Bupati”).

Berdasarkan data (13), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat di atas, karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *bakal calon*. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa kata *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina, sedangkan kata *bakal calon* merupakan kata nomina. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (13). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (13) yaitu kata *tiap-tiap* karena kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:129) jika dicermati kata *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina, sedangkan kata *tiap-tiap*

harus diikuti oleh nomina. Dengan demikian, kalimat pada data (13) dapat diperbaiki menjadi:

*Hasil tes kesehatan yang diserahkan berupa hasil murni dari *tiap-tiap* bakal calon. (Publikasi Selasa, 15 September 2020 dengan judul “KPU Terima Hasil Pemeriksaan Kesehatan Bapaslon Bupati”).

Data 14

Dengan lidi sawit *sudah* (14) mendatangkan hasil. (Publikasi Kamis, 17 September 2020 dengan judul “Wakil Bupati Rohil Lantik Pengurus Badan Rohil Creative Network”).

Berdasarkan data (14), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada kalimat di atas seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat di atas tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *mendatangkan*. Kata *mendatangkan* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (14). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (14) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (14) dapat diperbaiki menjadi:

*Dengan lidi sawit *telah* mendatangkan hasil. (Publikasi Kamis, 17 September 2020 dengan judul “Wakil Bupati Rohil Lantik Pengurus Badan Rohil Creative Network”).

Data 15

Proses mediasi ini tengah berjalan dan dokumen-dokumen *sudah* (15) diterima pemerintah daerah. (Publikasi Jumat, 18 September 2020 dengan judul “Pembkab Kampar Mediasi Konflik Lahan Warga Desa Pantai Raja”).

Berdasarkan data (15), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (15) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah* karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (15) tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *diterima*. Kata *diterima* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (15). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (15) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (15) dapat diperbaiki menjadi:

*Proses mediasi ini tengah berjalan dan dokumen-dokumen *telah* diterima pemerintah daerah. (Publikasi Jumat, 18 September 2020 dengan judul “Pembkab Kampar Mediasi Konflik Lahan Warga Desa Pantai Raja”).

Data 16

Karena sejak awal sudah disampaikan kepada tim dan *masing-masing* (16) bakal calon. (Publikasi Rabu, 23 September 2020 dengan judul “Bawaslu Bengkalis Kawal Melekat Pendaftaran Balon Bupati”).

Berdasarkan data (16), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada data (16) karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *bakal calon*. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa kata *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina, sedangkan kata *bakal calon*, merupakan kata nomina. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (16). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (16) yaitu kata *tiap-tiap* karena kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:129) kata *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan lebih dahulu, sedangkan kata *tiap-tiap* harus diikuti oleh nomina. Dengan demikian, kalimat pada data (16) dapat diperbaiki menjadi:

*Karena sejak awal sudah disampaikan kepada tim dan *tiap-tiap* bakal calon. (Publikasi Rabu, 23 September 2020 dengan judul “Bawaslu Bengkalis Kawal Melekat Pendaftaran Balon Bupati”).

Data 17

Pihaknya meminta KPU Bengkalis menyampaikan secara detail substansi persyaratan pencalonan kepada *masing-masing* (17) bakal calon yang akan mendaftarkan diri. (Publikasi Rabu, 23 September 2020 dengan judul “Bawaslu Bengkalis Kawal Melekat Pendaftaran Balon Bupati”).

Berdasarkan data (17), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat di atas karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *bakal calon*. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa kata *masing-masing* tidak

boleh diikuti oleh nomina, sedangkan kata *bakal calon* merupakan kata nomina. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (17). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (17) yaitu kata *tiap-tiap* karena kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:129) kata *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan lebih dahulu, sedangkan kata *tiap-tiap* harus diikuti oleh nomina. Dengan demikian, kalimat pada data (17) dapat diperbaiki menjadi:

*Pihaknya meminta KPU Bengkalis menyampaikan secara detail substansi persyaratan pencalonan kepada *tiap-tiap* bakal calon yang akan mendaftarkan diri. (Publikasi Rabu, 23 September 2020 dengan judul “Bawaslu Bengkalis Kawal Melekat Pendaftaran Balon Bupati”).

Data 18

Hingga pekan pertama September ini, sudah tiga bakal calon yang *sudah* (18) mengambil formulir pendaftaran, untuk calon Ketua DPD REI Riau periode 2020-2023. (Publikasi Kamis, 24 September 2020 dengan judul “14 September Batas Akhir Pendaftaran Calon Ketua DPD REI Riau”).

Berdasarkan data (18) kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (18) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah* karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (18) tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *mengambil*. Kata *mengambil* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan

tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (18). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (18) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (18) dapat diperbaiki menjadi:

*Hingga pekan pertama September ini, sudah tiga bakal calon yang *telah* mengambil formulir pendaftaran, untuk calon Ketua DPD REI Riau periode 2020-2023. (Publikasi Kamis, 24 September 2020 dengan judul “14 September Batas Akhir Pendaftaran Calon Ketua DPD REI Riau”).

Data 19

Dalam waktu masa sanggah ini, siapa saja yang menemukan bakal calon tak memenuhi persyaratan, maka langsung dilaporkan *ke* (19) tim penjangkaran. (Publikasi Kamis, 24 September 2020 dengan judul “14 September Batas Akhir Pendaftaran Calon Ketua DPD REI Riau”).

Berdasarkan data (19), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (19). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (19) yaitu kata *kepada* karena kalimat pada data (19) tersebut tidak menunjukkan arah, melainkan menunjukkan tujuan. Sejalan dengan pendapat Finoza (2009:141) kata *di* dan *ke* harus diikuti oleh tempat, arah, dan waktu, sedangkan kata *kepada* harus diikuti oleh nama/jabatan orang atau kata ganti orang. Dengan demikian, kalimat pada data (19) dapat diperbaiki menjadi:

*Dalam waktu masa sanggah ini, siapa saja yang menemukan bakal calon tak memenuhi persyaratan, maka langsung dilaporkan *kepada* tim penjangkaran. (Publikasi Kamis, 24 September 2020 dengan judul “14 September Batas Akhir Pendaftaran Calon Ketua DPD REI Riau”).

Data 20

Saat ini seluruh pejabat eselon II Pemprov Riau tersebut *sudah* (20) bertugas di wilayah tugasnya masing-masing. (Publikasi Jumat, 25 September 2020 dengan judul “BKD Pastikan Tidak Ada Pejabat Pengganti”).

Berdasarkan data (20), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (20) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (20) tidak tepat, karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *bertugas*. Kata *bertugas* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (20). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (20) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (20) dapat diperbaiki menjadi:

*Saat ini seluruh pejabat eselon II Pemprov Riau tersebut *telah* bertugas di wilayah tugasnya masing-masing. (Publikasi Jumat, 25 September 2020 dengan judul “BKD Pastikan Tidak Ada Pejabat Pengganti”).

Data 21

Sementara itu, anggota DPRD Kota Dumai, Johannes Tetelepta mengatakan, pihaknya *sudah* (21) melakukan rapat koordinasi beberapa kait pembahasan ranperda RDTR untuk beberapa kawasan. (Publikasi Minggu, 27 September 2020 dengan judul “Perda RDTR Kecamatan di Kota Dumai”).

Berdasarkan data (21), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (21) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (21) tidak tepat karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *melakukan*. Kata *melakukan* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (21). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (21) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (21) dapat diperbaiki menjadi:

*Sementara itu, anggota DPRD Kota Dumai, Johannes Tetelepta mengatakan, pihaknya *telah* melakukan rapat koordinasi beberapa kait pembahasan ranperda RDTR untuk beberapa kawasan. (Publikasi Minggu, 27 September 2020 dengan judul “Perda RDTR Kecamatan di Kota Dumai”).

Data 22

Terhadap pelanggaran tersebut Bawaslu tidak hanya memberikan saran dan perbaikan saja, tetapi juga dianggap melanggar tata cara mekanisme dan prosedur yang *sudah* (22) diatur dalam PKPU. (Publikasi Senin, 28 September 2020 dengan judul “Tak Patuhi Protokol Kesehatan Saat Daftar ke KPU”).

Berdasarkan data (22), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut

memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (22) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah* karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (22) tidak tepat karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *diatur*. Kata *diatur* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (22). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (22) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (22) dapat diperbaiki menjadi:

*Terhadap pelanggaran tersebut Bawaslu tidak hanya memberikan saran dan perbaikan saja, tetapi juga dianggap melanggar tata cara mekanisme dan prosedur yang *telah* diatur dalam PKPU. (Publikasi Senin, 28 September 2020 dengan judul “Tak Patuhi Protokol Kesehatan Saat Daftar ke KPU”).

Data 23

Dia menjelaskan, proses tahapan pilgub Sumbar 2020 *sudah* (23) dimulai sejak tahun lalu. (Publikasi Rabu, 30 September 2020 dengan judul “PDIP Absen di Pilgub Sumbar”).

Berdasarkan data (23), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (23) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (23) tidak tepat,

karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *dimulai*. Kata *dimulai* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (23). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (23) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (23) dapat diperbaiki menjadi:

*Dia menjelaskan, proses tahapan pilgub Sumbar 2020 *telah* dimulai sejak tahun lalu. (Publikasi Senin, 28 September 2020 dengan judul “Tak Patuhi Protokol Kesehatan Saat Daftar ke KPU”).

Data 24

Proses itu sempat tertunda akibat pandemi, sehingga *sudah* (24) melalui waktu dan tahapan sangat panjang. (Publikasi Rabu, 30 September 2020 dengan judul “PDIP Absen di Pilgub Sumbar”).

Berdasarkan data (24), kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat yaitu kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kecermatan dalam membedakan kedua kata tersebut, agar tidak melanggar aturan kaidah yang berlaku. Kata *sudah* pada data (24) seharusnya dapat diperbaiki dengan kata *telah* karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada data (24) tidak tepat karena di belakang kata *sudah* diikuti dengan kata *melalui*. Kata *melalui* merupakan kata kerja atau perbuatan. Hal tersebut disebabkan tidak bakunya kata yang digunakan pada konteks kalimat pada data (24). Kata yang baku yang seharusnya digunakan pada konteks kalimat pada data (24) yaitu kata *telah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawati (2010:137) kata *sudah* mempunyai

hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat. Dengan demikian, kalimat pada data (24) dapat diperbaiki menjadi:

*Proses itu sempat tertunda akibat pandemi, sehingga *telah* melalui waktu dan tahapan sangat panjang. (Publikasi Rabu, 30 September 2020 dengan judul “PDIP Absen di Pilgub Sumbar”)

4.2.2 Interpretasi Data

Interpretasi data pada berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020, penulis memberikan penafsiran secara teratur dan jelas. *Pertama*, penulis menginterpretasi data kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan seasal. *Kedua*, penulis menginterpretasi data kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan yang terancukan. *Ketiga*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik karena pilihan kata yang tidak tepat.

Pertama, kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan seasal. Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh penulis, maka kesalahan karena pasangan seasal ditemukan 3 data. Oleh sebab itu, yang paling sedikit ditemukan kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020 yaitu kesalahan karena pasangan seasal. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kesalahan karena pasangan seasal. *Kedua*, kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan terancukan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh penulis, maka kesalahan karena pasangan terancukan ditemukan 5 data. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kesalahan kata yang mirip, sehingga terjadi kesalahan pasangan yang terancukan. *Ketiga*, kesalahan berbahasa tataran semantik karena pilihan kata yang tidak tepat.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh penulis, maka kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat ditemukan 24 data. Oleh sebab itu, yang paling banyak ditemukan kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020 yaitu kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam memilih kata, sehingga informasi dalam berita tersebut tidak jelas dan juga dapat mengakibatkan kesalahpahaman informasi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita politik *surat kabar Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020 terdapat 3 klasifikasi kesalahan. *Pertama*, kesalahan karena pasangan seasal 3 data. *Kedua*, kesalahan karena pasangan terancukan 5 data. *Ketiga*, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat 24 data.

Pertama, kesalahan karena pasangan seasal dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) penggunaan kata *kurban* dan *korban*, (b) penggunaan kata *lolos* dan *lulus*, (c) penggunaan kata *penglepasan* dan *pelepasan*, (d) penggunaan kata *mengkaji* dan *mengaji*, dan (e) penggunaan kata *hijrah* dan *hijriah*. Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pasangan seasal ditemukan 3 data yaitu penggunaan kata *lolos* dan *lulus*. *Kedua*, kesalahan karena pasangan yang terancukan dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) penggunaan kata *sah* dan *syah*, (b) penggunaan kata *kafan* dan *kapan*, (c) penggunaan kata *fakta* dan *pakta*, (d) penggunaan kata *folio* dan *polio*, (e) penggunaan kata *sarat* dan *syarat*, (f) penggunaan kata *sair* dan *syair*, (g) penggunaan kata *termohon* dan *pemohon*, (h) penggunaan kata *petinju* dan *peninju*, (i) penggunaan kata *sekali* dan *sese kali*, (j) penggunaan kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan*, (k) penggunaan kata *pemimpin* dan *pimpinan*, (l) penggunaan kata *mengacuhkan* dan *mencuaikan*, (m) penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu*, (n) penggunaan kata *antar* dan *antara*, (o)

penggunaan *besok* dan *esok*, (p) penggunaan kata *penganggur* dan *pengangguran*, (q) penggunaan kata *berhomofon* dan *berhomograf*, (r) penggunaan kata *bis* dan *bus*, (s) penggunaan kata *gelandang* dan *gelandangan*, (t) penggunaan kata *bila* dan *apabila*, dan penggunaan kata *masa* dan *massa* (u). Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pasangan terancukan ditemukan 5 data yaitu penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu* 1 data, penggunaan *besok* dan *esok* 1 data, penggunaan kata *masa* dan *massa* 2, dan penggunaan kata *bila* dan *apabila* 1. Ketiga, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) penggunaan kata *pukul* dan *jam*, (b) penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap*, (c) penggunaan kata *pertandingan* dan *perlombaan*, (d) penggunaan kata *tidak* dan *bukan*, (e) penggunaan kata *separoh* dan *setengah*, (f) penggunaan kata *juara* dan *pemenang*, (g) penggunaan kata *rakyat* dan *masyarakat*, (h) penggunaan kata *sudah* dan *telah*, (i) penggunaan kata *mantan* dan *bekas*, (j) penggunaan kata *bakal* dan *calon*, (k) penggunaan kata *istri* dan *bini*, (l) penggunaan kata *baju* dan *busana*, dan (m) penggunaan kata *prakiraan* dan *ramalan*, (m) penggunaan kata *ke* dan *kepada*, (o) penggunaan kata *di* dan *pada*. Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pasangan terancukan ditemukan 24 data yaitu penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap* 5 data, penggunaan kata *sudah* dan *telah* 16 data, penggunaan kata *ke* dan *kepada* 2 data, dan penggunaan kata *di* dan *pada* 1 data.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam berita politik *road to election* surat kabar *Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d. 30 September 2020 yaitu kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat yaitu sebanyak 24 data. Hal

tersebut disebabkan kesalahan dalam memilih kata sehingga informasi dalam berita tersebut tidak jelas dan dapat mengakibatkan kesalahpahaman informasi.

5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran khususnya mengenai bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari bahasa tulis baik dari buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam berbagai media khususnya media cetak surat kabar menjadi objek materi pembelajaran dalam menganalisis penggunaan kata yang tepat dalam sebuah konteks kalimat.

Selain itu, penelitian ini memberikan kepada guru dan siswa tentang penggunaan bahasa dalam bidang politik, khususnya berita politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Di harapkan kepada guru mampu menumbuhkan kreativitas berbahasa pada siswa dengan mengapresiasi setiap penelitian yang menunjang perkembangan bahasa. Semakin banyak siswa mengetahui pemakaian bahasa Indonesia, maka semakin tinggi apresiasi siswa terhadap bahasa. Guru dapat memberikan pengajaran mengenai penggunaan kata yang tepat dalam sebuah kalimat, sehingga dapat membantu siswa dalam pembelajaran yang berkaitan dengan aspek menulis. Berita politik yang terdapat pada surat kabar sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari karena surat kabar sering kali dibaca oleh masyarakat. Dengan mempelajari mengenai penggunaan kata yang tepat, siswa dapat menggunakan kata yang sesuai dengan konteks kalimat yang dibuatnya.

5.3 Rekomendasi

Pertama, dengan adanya penelitian ini diharapkan, surat kabar Tribun Pekanbaru agar memperhatikan aspek kaidah kebahasaan Indonesia terutama kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan terancukan, dan kesalahankarena pilihan kata yang tidak tepat. *Kedua*, Penelitian lanjutan, hendaknya menggunakan dengan teori-teori yang lain. Penelitian yang penulis lakukan ini hanya membahas kesalahan tataran semantik karena pasangan seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan, dan kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat membahas kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan penerapan kaidah ejaan bahasa yang disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, A. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas*. *Geram*, 6(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Aminuddin. (1988). *Semantik Pengantar Studi Makna* (Suryana (ed.); Cetakan I). Sinar Baru Bandung.
- Cahyono, B. Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa* (cetakan ke). Airlangga University Press.
- Chaer, A (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Revisi). PT Rineka Cipta.
- Chaer, A (2010). *Bahasa Jurnalistik* (cetakan 1). PT Rineka Cipta.
- Chaer, A (2015). *Linguistik Umum* (edisi revisi). Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (4th ed)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cetakan ke). PT RajaGrafindo Persada.
- Fajar, A., Resvita, D, Y. (2011). *Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Kompas, Seputar Indonesia dan Media Indonesia Terhadap Persepsi Masyarakat Pengguna Tabung Gas*. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 171-182.
- Finoza, L (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi Insan Mulia.
- Harahap., N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68–73.
- Ilawati. (2018). *Analisis Semantik Ungkapan Pantang Larang Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Dan Pembelajaran Di Kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan*. (Skripsi). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau.
- Juditha, C. (2017). *Sentimen dan Imparsialitas Isi Berita Tentang Ahok di Portal Berita Online*. *Jurnal: Pikom*, 18(1), 57-74.
- Khatimah, M. (2016). *Telaah Semantik Kosakata Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IX MTs, Husnul Khatimah Khusus Yang Berlatar Belakang Bahasa Mandar*. *Jurnal Pepatazdu*, 11(1), 33–42.

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2013). *Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Lebanon*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(1), 75–92.
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/download/170104/117>
- Mustanir, A., Yasin, A., Irwan, & Rusdi, M. (2018). *Potret Irisan Bumi Desa Tonrong Rijang Dalam Transect Pada Perencanaan Pembangunan Partisipatif*. *Jurnal MODERAT*, 4(4), 1–14.
<https://media.neliti.com/media/publications/44443-ID-pengaruh-komponen-indeks-pembangunan-manusia-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-provin.pdf>
- Nisa, K. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru*. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
- Ostarina, S. (2016). *Analisis Semantik Pantang Larang Di Desa Sekato Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*. (Skripsi). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universita Islam Riau.
- Roziyah. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (H. Ermawati, Nurhidayah (ed.); Edisi Pert). CV. Bina Karya Utama.
- Satori, D., Aan, K. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (cetakan 6). Alfabeta, cv.
- Setyawati. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (R. Muhammad (ed.); cetakan 2). Yuma Pustaka.
- Solikhah, I, Z., Nadia, M, J., Miftahul, S. (2020). *Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Instagram @Kominfodiy*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33–42.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* (cetakan ke). Alfabeta.
- Tarigan. (2009). *Pengantar Semantik* (Edisi Revi). Percetakan Angkasa.
- Winarni, N., & Lestari, R. D. (2019). *Netizen News Sources in the Journalistic Ethics Perspective (Case Study in Online Media Jogja.tribunnews.com)*. *Journal Pekommas*, 4(1), 85–95.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040109>